

PENYUTRADARAAN FILM 'JAM WAJIB BELAJAR' TENTANG GENERATION GAP TERHADAP PERUBAHAN CARA BELAJAR ANAK

DIRECTING THE FILM 'JAM WAJIB BELAJAR' ABOUT THE GENERATION GAP IN CHILDREN'S LEARNING HABITS

Putti Naswa Az Zahra Azwardi, Ardy Aprilian Anwar², Muchammad Zaenal Al
Ansory³

^{1,2,3}*Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung,
Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Dayeuh Kolot 40257 Bandung, Jawa Barat*

puttinaswa@student.telkomuniversity.ac.id ¹,
ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id ²
zenalansory@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman mengubah cara anak-anak menikmati proses belajar. Pada masa kini, anak-anak cenderung belajar secara interaktif melalui aktivitas berbasis minat. Sementara itu, sebagian orang tua masih memegang pandangan konvensional bahwa belajar harus dilakukan secara formal. Perbedaan pandangan ini memunculkan generation gap dalam keluarga yang dapat menghambat komunikasi dan pemahaman terhadap proses belajar anak. Kondisi ini mendorong hadirnya media yang dapat menyuarakan isu tersebut sebagai bentuk refleksi. Film memiliki kekuatan untuk merekam dan menampilkan realitas, sekaligus memicu dialog antar generasi. Oleh karena itu, perancangan film pendek fiksi dengan pendekatan realisme dipilih untuk menggambarkan generation gap, dengan mempertimbangkan latar sosial dan budaya setempat. Proses perancangan dilakukan melalui tahap Pra-produksi, Produksi, dan Pasca-produksi dengan metode observasi lapangan, wawancara, studi literatur, serta analisis karya sejenis. Analisis tematik digunakan dalam merumuskan konsep perancangan. Pendekatan realisme André Bazin diterapkan dalam teknik visual dan penyutradaraan. Hasil perancangan menunjukkan bahwa film pendek fiksi pendekatan realisme mampu merepresentasikan realitas sebagai sarana refleksi bagi penontonnya.

Kata Kunci : Generation Gap, Perubahan Belajar Anak, Era Digital, Film Pendek, Penyutradaraan, Realisme

Abstract

The development of the times has transformed the way children experience learning, which now tends to occur through visual experiences and interest-based activities. Meanwhile, many parents still hold the belief that learning should be formal and structured. This difference in perspective creates a generation gap within the family that can hinder communication and understanding of children's learning processes. This condition highlights the need for media that can voice the issue as a form of reflection. A fictional short film with a realist approach was chosen to portray the generation gap, taking into account the social and cultural context. The design process includes the stages of Pre-production, Production, and Post-production, and involves field observation, interviews, literature studies, and analysis of similar works. Thematic analysis was used to formulate the film's conceptual framework. André Bazin's realist approach was applied to both visual presentation and directing techniques. The results show that a fictional short film using a realist approach can effectively reveal social realities and invite reflection.

Keywords: *Generation Gap, Children's Learning Transformation, Digital Era, Short Film, Directing, Realism*



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membawa perubahan terhadap proses pembelajaran. Khususnya bagi anak-anak yang cenderung melakukan pembelajaran secara aktif dan eksploratif. Hal ini membuat metode pembelajaran konvensional semakin ditinggalkan. Namun, di Indonesia masih banyak orang tua yang menerapkan pembelajaran secara formal. Dengan keyakinan bahwa hal tersebut sebagai satu-satunya cara menuju kesuksesan. Sehingga orang tua belum sepenuhnya terbuka terhadap pendekatan belajar yang fleksibel atau berbasis minat. Perbedaan pandangan yang terjadi menciptakan kesenjangan antar generasi (Generation Gap) dalam memahami proses belajar. Generation Gap kerap terjadi dalam lingkungan keluarga karena perbedaan nilai dan pengalaman yang dialami, termasuk pendekatan belajar. Perbedaan pendekatan ini dapat membuat anak merasa tidak didukung secara emosional, terutama ketika metode belajar yang digunakan dianggap tidak serius oleh orang tua. Sehingga berpotensi menghambat perkembangan belajar anak di rumah.

Melihat kondisi ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, film pendek fiksi dengan pendekatan realisme menjadi medium yang efektif dalam menggambarkan Gap Generation terhadap perubahan belajar anak dan membantu dalam mengangkat realitas secara apa adanya. Melalui elemen *mise-en-scene* yang tersebar kedalam film, serta teknik pengambilan gambar seperti *long take* dan *deep focus* yang turut membantu dalam mengungkap realitas tersebut.

Dalam perancangan ini, perancang yang berperan sebagai sutradara, memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi fenomena yang terjadi kedalam sebuah narasi visual dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya guna memperkuat hubungan sebab-akibat dari isu yang diangkat.

Mulai dari penyusunan cerita berdasarkan hasil observasi lapangan, pemilihan aktor yang merepresentasikan realitas sosial, hingga pemilihan elemen mise-en-scene yang sepenuhnya kontekstual untuk memperkuat pendekatan realisme dalam mencerminkan realitas. Salah satu caranya dengan melakukan pengambilan gambar secara langsung di lokasi observasi, yaitu Kampung Gendingan, Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasari dengan temuan data dari Goodstats (2024) bahwa kota Yogyakarta tercatat memiliki tingkat kesenjangan generasi tertinggi di Indonesia. Film ini diharapkan dapat menjadi ruang refleksi yang tidak menghakimi bagi para orang tua dan masyarakat, serta membangun kesadaran kolektif terhadap pembelajaran masa kini.

METODE PERANCANGAN

Perancangan film diawali dengan observasi lapangan di Kampung Gendingan, Kota Yogyakarta, DIY Yogyakarta. Mencakup observasi terhadap kondisi sosial dan budaya seperti lingkungan fisik, pola interaksi antarwarga, aktivitas masyarakat, serta bagaimana masyarakat memaknai proses belajar. Kemudian, melakukan wawancara bersama narasumber terkait untuk memahami pandangan orang tua dan anak dalam memaknai proses belajar. Hasil data dianalisis menggunakan analisis tematik yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun naskah, menciptakan karakter, dan menentukan pendekatan penyutradaraan dalam film.

DATA DAN ANALISIS DATA

Observasi dan Wawancara

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat terhadap aktivitas belajar telah berubah seiring perkembangan zaman. Proses pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada metode formal semata. Bagi anak-anak, cara belajar di masa kini cenderung lebih fleksibel dan berbasis pada

minat. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami karakter anak agar dapat menentukan metode belajar yang sesuai.

Karya Sejenis

Analisis terhadap film pendek Say Hello To Yellow (2011) dan Harap Tenang, Ada Ujian! (2006) menunjukkan bahwa penggunaan teknik long take dan deep focus berperan penting dalam menjaga kontinuitas ruang dan waktu, yang pada akhirnya memengaruhi pendekatan dalam penyutradaraan. Dalam kedua film ini, penggunaan dialog mencerminkan kehidupan sehari-hari, dengan tetap merepresentasikan konteks sosial dan budaya di lingkungan tersebut. Membiarkan setiap aktor untuk menanggapi ruang dan dialog secara terbuka dan jujur. Kemudian, narasi yang dibangun berusaha mengajak penonton untuk merefleksikan realitas tanpa memberi penilaian yang menghakimi.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Perancangan

Melihat bahwa fenomena ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, maka film ini menggunakan pendekatan realisme untuk mengungkap realitas yang ada di masyarakat. Pendekatan ini dipilih agar cerita dapat membaur secara alami dengan konteks sosial dan budaya yang melatarinya. Pemilihan latar lokasi pun disesuaikan dengan lokasi observasi, yaitu di Kampung Gendingan, Kota Yogyakarta, DIY Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan keterkaitan kuat antara latar sosial, dinamika antargenerasi, dan hubungan sebab akibat yang akan memengaruhi narasi dalam film.

Konsep Kreatif

Judul

Judul film 'Jam Wajib Belajar' diambil dari peraturan Jam Belajar Masyarakat. Keduanya merujuk pada gagasan yang sama, yaitu upaya kolektif menciptakan waktu khusus untuk aktivitas belajar di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam film ini, judul tersebut tidak digunakan sebagai topik utama, melainkan sebagai simbol atas perbedaan cara pandang antar generasi dalam memaknai kegiatan 'belajar'. Orang tua cenderung memahami belajar sebagai aktivitas formal yang dilakukan secara terstruktur dan tenang, sementara anak-anak di era digital cenderung belajar melalui hal-hal yang diminati dan bersifat fleksibel.

Logline

Seorang Ibu berusaha mengajarkan anaknya karena khawatir melihatnya semakin hari menonton televisi sampai larut malam. Namun, usahanya berujung penolakan saat sang anak memilih kabur demi mengikuti keinginannya menonton siaran bola.

Sinopsis

Ibu Santi adalah seorang ibu tunggal yang mulai diliputi kekhawatiran saat Rama, anak semata wayangnya, semakin sering menonton televisi hingga larut malam. Kekhawatiran itu semakin dalam setelah percakapannya dengan Mbak Yeyen, yang menekankan pentingnya pendekatan tegas dalam mendampingi anak belajar. Tergerak oleh hal itu, Ibu Santi mencoba mengarahkan Rama untuk belajar. Namun usahanya justru membuat Rama merasa tidak nyaman, hingga akhirnya ia memilih kabur demi menonton siaran sepak bola kesukaannya.

Struktur Cerita

Bagian 1 – Pembuka

Cerita dimulai dengan suasana malam di rumah, saat Rama menonton televisi hingga larut malam, sementara Ibu Santi fokus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kebiasaan ini membuat Ibu Santi khawatir karena anaknya terlalu sering menonton pertandingan sepak bola di televisi sampai lupa waktu. Kekhawatiran itu semakin dalam setelah ia berbincang dengan Mbak Yeyen, rekan kerjanya, yang menceritakan prestasi anak tetangga mereka. Dalam percakapan itu, Ibu Santi juga mengungkapkan kegelisahannya tentang Rama dan mendengar bagaimana Mbak Yeyen menggunakan pendekatan tegas sebagai solusi. Cerita ini kemudian memantik niat Ibu Santi untuk mencoba cara yang sama agar Rama lebih rajin belajar.

Bagian 2 – Konflik Utama

Pada bagian tengah cerita, konflik mulai menguat ketika Ibu Santi mencoba menerapkan kembali kebiasaan Jam Belajar kepada anaknya, Rama. Usaha ini lahir dari cerita rekan kerjanya, Mbak Yeyen, tentang keberhasilan anak lain yang belajar di rumah. Ibu Santi memulai dengan menanyakan tugas sekolah dan memberikan tawaran agar Rama mengerjakan tugasnya terlebih dahulu sebelum menonton televisi. Namun, tanggapan Rama terhadap kegiatan belajar bersama Ibu diakhiri dengan rasa malas dan tidak fokus akibat dari rasa tertekan yang dirasakannya ketika Ibu mulai marah-marah dan lupa terhadap janjinya untuk membiarkannya menonton pertandingan sepak bola. Hal itu membuat Rama lebih memilih untuk kabur dan mencari tempat untuk menonton pertandingan sepak bola. Tindakan ini menjadi simbol perlawanan Rama terhadap aktivitas yang ia rasa tidak sesuai dengan ketertarikannya. Selain itu, hal ini juga

menggambarkan kesenjangan pemahaman antara anak dan orang tua, yang tidak dapat dijumpai hanya dengan niat baik tanpa adanya pemahaman mendalam dan komitmen yang kuat terhadap bentuk peran aktif orang tua.

Bagian 3 – Resolusi

Babak penutup dalam cerita ini menampilkan momen ketika Ibu Santi secara tidak sengaja menemukan hasil ujian Rama, yang berisi tulisan pribadi mengenai pandangannya terhadap sepak bola. Rama mengungkapkan bahwa kecintaannya terhadap sepak bola memiliki nilai emosional dan menjadi bagian penting dari ingatnya karena sejak kecil ia dikenalkan pada olahraga tersebut oleh ayahnya. Aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan bersama, seperti menonton pertandingan dan bermain bola, menjadi kenangan berharga yang membentuk keterikatan Rama pada dunia sepak bola. Penemuan ini membawa Ibu Santi pada pemahaman baru bahwa perilaku anaknya bukanlah bentuk kemalasan atau penolakan terhadap belajar, melainkan ekspresi dari kebutuhan emosional dan identitas personal yang belum sempat ia pahami. Hal ini menjadi titik balik dalam hubungan mereka, di mana Ibu Santi mulai menyadari pentingnya mengenali dunia anak terlebih dahulu sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

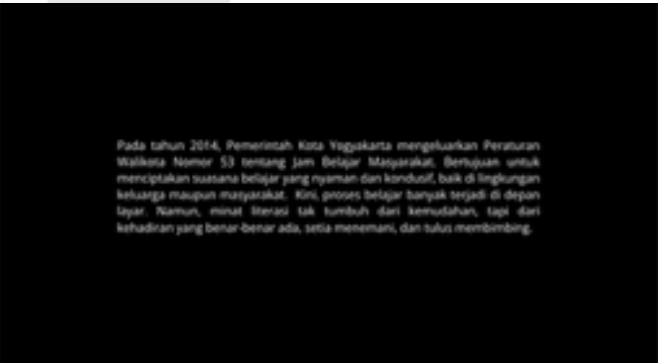
Media & Format

Judul	: Jam Wajib Belajar
Genre	: Film Fiksi Realis Drama Keluarga
Durasi	: 16 Menit
Rasio	: 16 : 9
Format	: MP4
Resolusi & FPS	: 4K & 25FPS

Hasil Perancangan

Film ini menggambarkan perbedaan pemahaman antara Ibu dan Anak dan usaha seorang Ibu dalam memahami anaknya. Cerita disusun menjadi tiga struktur. Awal cerita menampilkan kondisi di dalam rumah ketika seorang Ibu khawatir melihat anaknya yang menghabiskan waktu menonton TV hingga larut malam. Keseluruhan *mise-en-scene* yang digambarkan dalam film mempertimbangkan fungsi atau konteks yang ingin dibangun sebagai bentuk penghormatan terhadap realitas. Penggunaan teknik *long take* digunakan dalam seluruh adegan untuk memberikan ruang terhadap aktor dalam mengolah ekspresi dan menanggapi dialog secara natural dan jujur. Sementara itu, teknik *deep focus* digunakan untuk menangkap keseluruhan ruang sehingga terlihat hubungan antar objek dan karakter di dalamnya. Pencahayaan digunakan secara natural dan netral tanpa melebihi cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Pencahayaan ini digunakan untuk membantu dalam memperlihatkan keseluruhan ruang dengan lebih jelas.

Tabel 1 Hasil Perancangan

Struktur Cerita	Deskripsi	Visual
Bagian 1 - Pembuka	Film dimulai dengan penjelasan singkat terhadap peraturan Jam Belajar, kalimat yang menjelaskan kondisi era digital masa kini, dan pernyataan terhadap bentuk peran aktif dalam menemani perkembangan anak. Kemudian diikuti dengan gambaran Rama yang sedang	

Struktur Cerita	Deskripsi	Visual
	menonton pertandingan bola di TV tanpa memedulikan waktu.	
Bagian 2 – Konflik Utama	Karena kekhawatirannya, Ibu Santi mengikuti saran Mbak Yeyen untuk bersikap tegas dan mengajak Rama belajar. Ia menjanjikan Rama boleh menonton bola setelah menyelesaikan tugas. Namun, proses belajar yang lama membuat Rama gelisah, hingga akhirnya ia memilih kabur untuk menonton siaran pertandingan bola.	
		
		

Struktur Cerita	Deskripsi	Visual
Bagian 3 - Resolusi	Keesokan harinya, Ibu menemukan tugas sekolah Rama yang berisi esai tentang alasan ia menyukai sepak bola. Saat membacanya, Ibu tersadar bahwa ia belum benar-benar mengenal dunia anaknya.	

Sumber : Dokumentasi Perancang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Kampung Gendingan, Kota Yogyakarta, DIY Yogyakarta, dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, dapat disimpulkan bahwa Generation Gap memengaruhi cara belajar anak di masa kini. Dalam hal ini, penting bagi orang tua untuk menyikapi Generation Gap dengan memahami karakter dan minat anak. Film Jam Wajib Belajar dirancang dengan pendekatan penyutradaraan realisme untuk mengungkap realitas tersebut. Dalam proses penyutradaraan, sutradara berperan sebagai fasilitator yang tidak menjadikan naskah sebagai hasil mutlak, melainkan membuka ruang interpretasi bagi aktor sebagai subjek aktif yang memiliki kehidupan dan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, proses diskusi menjadi penting untuk menyatukan pandangan. Teknik *long take* dan *deep focus* digunakan untuk memberikan kepercayaan kepada aktor dalam menanggapi dialog dan ruang secara jujur dan natural.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277-297.
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z, Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 224-234.
- Shalima, S. (2025, Januari 3). Dinamika konflik antara anak dan orang tua: Perbedaan pandangan karier, pendidikan, dan gaya hidup di era digital. *Retizen* *Republika*. Diakses pada <https://retizen.republika.co.id/posts/502156/dinamika-konflik-antara-anak-dan-orang-tua-perbedaan-pandangan-karier-pendidikan-dan-gaya-hidup-di-era-digital>. (24 Juli 2025, 15.25).
- Khansa. (2021, April 27). Pengasuhan di era digital. Universitas Gadjah Mada. Diakses pada <https://ugm.ac.id/id/berita/21063-pengasuhan-di-era-digital>. (23 Juli 2025, 18.30)
- Faisol, L. R. (2025, May 15). Memahami generation gap di keluarga, gak cuma soal usia. *IDN* *Times*. Diakses pada <https://www.idntimes.com/life/family/memahami-generation-gap-di-keluarga-gak-cuma-soal-usia-c1c2-01-6cnpl-77jnr>. (24 Juli 2025, 17.50)
- Ansory, A., Zaenal, M., & Adi, A. E. (2024). *Impact of radicalism and terrorism through social media among youth in the Film The Lone Wolf Next Door*. *International Journal of Visual & Performing Arts*, 6(1).
- Riyadi, A., Anwar, A. A., & Putra, W. T. G. (2022). *PENYUTRADARAAN FILM FIKSI "PESAN SINGKAT" TENTANG KRISIS REGENERASI PETANI DI KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN BANDUNG*. *eProceedings of Art & Design*, 9(5).

- Hakim, R. T. R., & Adi, A. E. (2020). Penyutradaraan Film Pendek Tentang Minimnya Kesempatan Bekerja Bagi Kaum Disabilitas Di Purbalingga. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Sentana, I. K. A. C., Darmawan, I. D. M., & Payuyasa, I. N. (2023). Penerapan setting properti dengan konsep realis pada film fiksi "Kambing Hitam. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 3(1).
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110-116.
- Ariyani, N. S., Aisah, A. S., & Alsabet, E. B. (2024). Gap generation. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 239-244.
- Harahap, M. A., Yusnita, T., & Adeni, S. (2024). Komunikasi Keluarga: Bagaimana Orang Tua Berinteraksi Dengan Anak Gen Z. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 129-138.
- Alberto, D. J. (2021). Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-10.2
- Komara, L. H. (2021). Potensi film pendek di era internet. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 3(2), 48-53.
- Juliansyah, M. F., Hendiawan, T., Ds, S., Sudaryat, Y., & Sn, S. (2019). **PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PENDEK "SAMAR" THE DIRECTING OF SHORT FICTION FILM "SAMAR"**.
- Ramadhani, P., & Manesah, D. (2025). Penerapan Teknik Realisme pada Film The Platform Sutradara Galder Gaztelu-Urrutia. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 01-11.
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Fatonah, N. (2022). Peran orang tua dalam literasi anak. *CSN Team Redaksi Garut*.

Bazin, A., & Gray, H. (1967). What is Cinema?: Essays selected and translated by Hugh Gray. University of California Press.

Fourcoloursfilm. (2006). *Harap Tenang, Ada Ujian!*[Film]. Forkafilms.

Letterbox. (2011). Say Hello To Yellow. <https://letterboxd.com/film/say-hello-to-yellow/>.

